

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Winataputra (2005:2.3) berpendapat belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Belajar yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya partisipasi pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

James O. Whittaker dalam Ahmadi dan Widodo (2004:126) berpendapat, belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, sedangkan pendapat Soemanto (2006:104), belajar bukanlah hanya sekadar pengalaman. Melalui belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua partisipasi dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam belajar tersebut, terdapat tiga ciri utama belajar, yaitu proses, pengalaman dan perubahan perilaku di dalam prosesnya, belajar dapat membutuhkan partisipasi fisik dan mental (pikiran dan perasaan). Perubahan perilaku ditunjukkan melalui hasil belajar yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif),

keterampilan motorik (psikomotorik), dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan fisik dalam “belajar” seperti buku, alat peraga, alam sekitar sedangkan lingkungan sosial contohnya guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat.

Dua kondisi yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan atau hasil belajar yaitu kondisi *internal* (kondisi-kondisi berasal dari dalam diri siswa itu sendiri) dan kondisi *eksternal* (kondisi-kondisi yang datang dari luar diri siswa). Kondisi *internal* meliputi sikap siswa terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri siswa, dan inteligensi, sedangkan kondisi *eksternal* meliputi guru sebagai pembimbing belajar, sarana dan prasarana belajar, dan lingkungan sosial siswa.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Pendapat Slameto (2010:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

Pendapat Arikunto dalam Dimiyati & Mudjiono (2009:200-201) penilaian mempunyai beberapa fungsi dan ditujukan untuk keperluan:

- a. untuk diagnostik dan pengembangan.
- b. untuk seleksi.
- c. untuk kenaikan kelas.
- d. untuk penempatan.

dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya, oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pendapat Satori (2008:3.39), bahwa pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sedangkan pendapat Hamalik (2008:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat diatas diperjelas dengan pendapat Hernawan (2010:11.3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, dari pengertian tersebut pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melalui proses yang terencana.

Tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
- b) tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c) tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Pengertian menurut para ahli di atas diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan dijadikan fokus utama pengembangan, sedangkan ketiga komponen lainnya harus dikembangkan dengan mengacu pada komponen tujuan.

Pendapat Sagala (2006:61), Pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, sedangkan Riyanto (2010:57) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses eksperimentasi, selalu harus ada yang dipelajari dan arena adanya pengalaman-pengalaman baru.

Pendapat Djamarah (2002:62), Dalam mengajarkan guru harus pandai menggunakan pendekatan secara aktif, secara arif dan bijaksana. Menurut Sagala (2006:68): Pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, hal tersebut dibuat karena adanya kebutuhan untuk menyakinkan 1) adanya alasan untuk belajar, 2) siswa belum mengetahui apa yang akan diajarkan, oleh karena itu guru menetapkan hasil-hasil belajar dan tujuan yang akan dicapai.

Pendapat Mulyasa (2009:100): Dalam pembelajaran guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik, dan umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 hal yaitu pre tes, proses dan post tes.

Keberhasilan pembelajaran IPS diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dan dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor guru, faktor materi pelajaran, faktor lingkungan, faktor metode pengajaran, dan faktor lainnya termasuk siswa itu sendiri. Keberhasilan tersebut dapat diamati dari beberapa sisi banyaknya soal yang mampudikerjakan dengan betul, maka tingginya pemahaman dan penguasaan siswa dalam suatu pelajaran dan makin banyak soal yang mampu dikerjakan dengan benar diharapkan makin tinggi tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pelajaran, maka dengan metode pembelajaran yang sesuai siswa akan bersemangat dan suasana kelas akan lebih hidup, sehingga prestasi yang akan dicapai memuaskan.

2.2 Tinjauan Tentang Teori pembelajaran

Bell dalam Uno (2008:6) memaparkan tentang teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat aliran meliputi (a) teori belajar behavioristik, (b) teori belajar kognitif, (c) teori belajar humanistik, dan (d) teori belajar sibernetik.

a. Aliran behavioristik (tingkah laku)

Pandangan tentang belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Aliran behavioristik lebih menekankan pada “hasil” daripada proses belajar. Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Thorndike, Watson, Hull, dan Skinner.

b. Aliran kognitif

Aliran kognitif lebih menekankan pada “proses” belajar. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh. Aliran kognitif ini didukung oleh ahli-ahli psikologi seperti Piaget, Ausubel, dan Bruner.

c. Aliran humanistic

Aliran humanistik menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari. Bagi penganut aliran ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang

paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian.

Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Bloom, Krathwohl, Kolb, Honey, Mumford, dan Habermas.

Aplikasi teori belajar humanistik dalam prakteknya cenderung mendorong mahasiswa untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Teori ini mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) mahasiswa di dalam proses belajar.

Menurut Bell dalam Uno (2008:6) Prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya adalah:

1. manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2. belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

7. belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
8. belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Hasil yang diharapkan siswa dapat memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar.

Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

1. merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat

jelas, jujur dan positif.

3. mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

d). Aliran sibernetik

Aliran sibernetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Asumsi lain dari teori ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa, oleh karena itu, sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda. Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Landa, Pask, dan Scott.

e)Aliran konstruktivistik

Pendapat Piaget (1983:3.4) mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan, bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan .

Berdasarkan tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, mengajukan karakteristik sebagai berikut:

- 1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan,
- 2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa,
- 3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal,
- 4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas,
- 5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu partisipasi yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Pendapat Piaget (1983:3.9) tentang implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik, selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Penjelasan dalam teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya, dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Pendapat Piaget (1983:3.9) dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan

kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru, dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor sosial, yang termasuk faktor individu diantaranya adalah keaktifan belajar. Keaktifan siswa dalam belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar apabila siswa tidak aktif bertanya, mengerjakan soal, berdiskusi maka siswa itu akan mendapatkan prestasi yang bagus, sebaliknya siswa yang aktif akan mendapatkan prestasi yang memuaskan, sehingga keaktifan belajar diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aliran konstruktivistik ini merupakan yang paling mendekati dan bertalian dengan sistem pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini. Aliran konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi (bentukan) manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lainnya, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang, dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya, sedangkan peran seorang guru di sini adalah sebagai mediator dan fasilitator. Guru menyediakan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa serta membantu mereka mengekspresikan gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa untuk berpikir secara produktif, serta memberi semangat

belajar. Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Tobin, Driver, Bell, Cunningham, Duffy, dan Knuth.

2.3 Pembelajaran PKn dalam Konteks IPS

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Pendapat Malik Fajar (2004: 4)

Pembelajaran PKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni *citizenship transmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler, dan aspek sosial budaya. Secara akademis pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya atau penemuannya intinya yang

diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi kebermanfaatannya terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks sistem pendidikan nasional

Pendapat Budianto (1999;4.6), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

a. tujuan umum

Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga negara dengan negara serta PPBN agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

b. tujuan khusus

Agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab.

1. agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional
2. agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa

Masalah yang timbul dalam pelaksanaan PKn sebagai IPS serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut Pada saat sekarang ini masih terlihat jelas adanya kesenjangan antara tataran normatif dengan fenomena ideologis,

sosial, politik, dan cultural dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara RI. Tataran normatif sejak kita merdeka sudah terukir dengan indah apa yang menjadi komitmen kita bersama sebagai sebuah bangsa yaitu: “Pemerintah Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” (Pembukaan UUD 1945).

Kesenjangan ini terus saja kita temukan sampai saat ini. Untuk itu maka perlu pendidikan yang efektif dan bermutu. Salah satu masalah yang terkait dengan penerapan esensi pendidikan ilmu pengetahuan sosial contohnya mata pelajaran PKn adalah memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam diri penerus-penerus bangsa kita.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam memperjuangkan jati diri bangsa Indonesia dalam persaingan global dan memudarnya integrasi nasional, maka diperlukan sosialisasi hasil kajian esensi PKn dan sosialisasi bagaimana pembelajarannya agar mampu memperkuat revitalisasi nasionalisme Indonesia menuju *character and nation building* sebagai tumpuan harapan pendidikan masa depan dan juga dapat memperkuat kembali komitmen kebangsaan yang selama ini mulai memudar dengan tekad memperjuangkan bangsa Indonesia yang berkualitas dan bermartabat, maka setiap peserta didik baik di sekolah maupun di tingkat

perguruan tinggi di ajarkan mata pelajaran PKn yang merupakan bagian dari IPS atau yang dulu disebut IPS khusus.

Masalahnya tidak selesai begitu saja, dalam artian tujuan PKn belum terlaksana baik karena kenyataanya dalam lingkungan pelajar dan mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa masih banyak yang tidak mempedulikan mata pelajaran PKn ini sehingga mereka pun tidak mengerti akan hal-hal yang menyangkut dengan nilai-nilai dasar warga negara yang baik yang sangat di harapkan untuk dimiliki oleh pelajar dan mahasiswa setelah mereka mempelajarinya dalam mata pelajaran PKn tersebut.

Banyak peserta didik yang acuh tak acuh serta tidak peduli terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, itu karena salah satu faktornya banyak pendidik yang masih kurang dapat menguasai kelas sehingga peserta didik tidak memberikan respon positif terhadap mata pelajaran tersebut, seperti yang telah kita sebutkan tadi, sebenarnya mata pelajaran PKn merupakan upaya yang sangat baik untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan patriotisme serta sikap demokratis generasi muda dalam memperjuangkan jati diri bangsa Indonesia yang pada saat ini telah memudar. Hal ini disebabkan karena tujuan dari mata pelajaran PKn tersebut memang untuk membentuk watak dan karakter warga Negara yang baik, oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik dan moral bangsa adalah sebuah keniscayaan yang tak bisa ditawar untuk tetap eksis dan maju ke arah paradigma baru yang terkenal dengan arah baru atau paradigma moderat.

Menurut Budianto (1999;4.8), Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai arah baru adalah sebagai berikut:

1. PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warganegara. Kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat). Substansi pendidikan (cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi) dijadikan materi kurikulum PKn yang bersumber pada pilar-pilar demokrasi konstitusional Indonesia.
2. PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.
3. PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan belajar interaktif yang dikemas dalam berbagai bentuk paket seperti bahan belajar

tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung. Di samping itu upaya peningkatan kualifikasi dan mutu dosen/guru PKn perlu dilakukan secara sistematis agar terjadinya kesinambungan antara pendidikan dosen/guru melalui LPTK, pelatihan dalam jabatan, serta pembinaan kemampuan profesional dosen/guru secara berkelanjutan dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

4. Kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi, melalui PKn, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi mahasiswa sehingga dapat lebih berhasil di masa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat di atas PKn dalam konteks IPS merupakan matapelajaran yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya atau penemuannya intinya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

2.4. Pengertian Desain, Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Teknik, dan Taktik Pembelajaran

2.4.1. Desain

Desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai (Prawiradilaga, 2008:16). Desain pembelajaran berbeda dengan pengembangan pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Sedangkan pengembangan pembelajaran adalah penerapan kisi-kisi desain di lapangan. Setelah uji coba selesai, maka desain tersebut diperbaiki atau diperbaharui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh.

2.4.2. Strategi Pembelajaran

“Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu” (Depdiknas, 2008:3).

Strategi pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan informasi dalam lingkungan pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain pendekatan, metode, pemilihan media, pembagian waktu, pola pembelajaran, dan pengelompokan siswa. (Sutriyat, 1999:12).

Pendapat Astaty (2010), ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

2.4.3. Pendekatan (*Approach*) Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Djamarah dan Aswan (2006:61) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain:

- Pendekatan individual

Pendekatan individual sangat diperlukan dalam pengelolaan kelas. Anak didik sebagai individu dengan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan individu lain seperti cara mengemukakan pendapat dan cara berpakaian.

- Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

- Pendekatan bervariasi

Pendekatan bervariasi digunakan ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah. Dalam pembelajaran, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama.

- Pendekatan edukatif

Guru menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Guru tidak hanya mengedepankan pendidikan intelektual saja, tetapi juga pendidikan kepribadian.

- Pendekatan pengalaman

Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan. Ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.

- Pendekatan pembiasaan

Anak-anak dibiasakan untuk mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan, pelaksanaan tugas, demonstrasi, dan pengalaman lapangan.

- Pendekatan emosional

Pendekatan ini menekankan kepada usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati materi. Metode yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.

- Pendekatan rasional

Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Usaha guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam dan menerima kebenaran materi, termasuk mencoba memahami dan mengetahui fungsinya. Metode yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan, dan pemberian tugas.

2.4.4. Model Pembelajaran

Model adalah tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran (Prawiradilaga, 2008:33). Sedangkan Akhmad Sudrajat dalam *blog*-nya (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Terlepas dari pendapat tersebut, para ahli lain juga sering menyamakan model ini dengan strategi.

Sebagai contoh dari aplikasi model pembelajaran, misalnya pendekatan pembelajaran kelompok atau *cooperative learning*, di dalam pendekatan

kooperatif terdapat beberapa model pembelajaran seperti: *kancing gemerincing*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, dan *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*.

2.5. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*)

2.5.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pendapat Slavin (2009) pembelajaran kooperatif adalah model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.

Sedangkan Zaifbio (2011) pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah “model pembelajaran yang mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar”. Kemudian pendapat Indrawati (2009:78) “pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengembangkan hubungan kerjasama di antara peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik di dalam kelas”. Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya menurut Hakim (2010) “pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan”.

Belajar secara kooperatif mampu melibatkan siswa secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya perbedaan-perbedaan antar individu,

serta meminimalisasi pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran kompetitif (persaingan belajar yang tidak “sehat”). Sebagai teknologi pembelajaran, belajar kooperatif memiliki sinergisitas peluang munculnya keterampilan sosial di antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Keterpaduan peluang tersebut dapat dilihat dari :

1. dalam realisasi praktik hidup di luar kelas (sekolah), membutuhkan keterampilan dan aktivitas-aktivitas kolaboratif mulai dari dalam kelompok (tim) di tempat bekerja hingga ke dalam kehidupan sosial sehari-hari
2. tumbuh dan berkembangnya kesadaran mengenai nilai-nilai interaksi sosial untuk mewujudkan pembelajaran bermakna (Heinich, *et al.*, 2002 dalam Warpala, I Wayan Sukra. 2009. Pembelajaran Kooperatif.

(Online)<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/21/pembelajaran-kooperatif/>, diakses 16 Oktober 2012

2.5.2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, *et al.* 2000 dalam Don, http://www.idonbiu.com/2009/05Tujuan_pembelajaran_kooperatif/, diakses 16 Oktober 2011, yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Pada belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2.5.3. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pendapat Suprijono (2010:58) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menubuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johson dalam Suprijono (2010:58), mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajar harus diterapkan.

Lima unsur tersebut adalah:

a. Saling ketergantungan positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama: mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. kedua: menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- a. menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.
- b. mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c. mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d. setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubung, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b. Tanggung jawab perseorangan

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah (a) kelompok belajar jangan terlalu besar, (b) melakukan assesmen terhadap setiap siswa, (c) memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan

kelas, (d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok, (e) menguasai seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya, (f) menugasi peserta didik mengajar temannya.

c. Interaksi promotif

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

1. saling membantu secara efektif dan efisien,
2. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
3. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
4. Saling mengingatkan,
5. Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi,
6. Saling percaya,
7. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. Komunikasi antar anggota

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:

- a). saling mengenal dan mempercayai,
- b). Mampu berkomunikasi secara kurat dan tidak ambisius,
- c). Saling menerima dan saling mendukung,
- d). Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e. Pemrosesan kelompok

Pemrosesan mengandung nilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

b. Unsur Pembelajaran kooperatif.

Riyanto (2010:264) unsur dalam model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.
2. saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu punya kontribusi dalam pencapaian tujuan).
3. tanggung jawab secara individu.
4. tatap muka dalam proses pembelajaran.
5. komunikasi antar anggota kelompok.
6. evaluasi proses pembelajaran kelompok.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Riyanto (2010:265) menyatakan lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. *positive independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.
2. *face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *individual accountability* artinya setiap anggota harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *use of collaborative/ social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
5. *group processing*, artinya siswa dapat menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

d. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Indrawati (2009:80) menyatakan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. tanggung jawab individu, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
2. keterampilan sosial, meliputi seluruh kehidupan sosial, kehidupan sosial, kepekaan sosial dan mendidik peserta didik untuk menumbuhkan pengakuan diri dan mendidik diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan peserta didik untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan

menerimatanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.

3. ketergantungan yang positif, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi peserta didik berkolaborasi bukan berkompetisi.
4. *group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Riyanto (2010:265) menyatakan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
2. siswa dalam kelompok hidup semati.
3. siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
4. membagi tugas dan tanggung jawab sama.
5. akan dievaluasi untuk semua.
6. berbagi kepemimpinan dan keterampilan.
7. diminta bertanggung jawabkan individual materi ditangani.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Lie (2004:38) menyatakan “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar yang lainnya”. Kemudian Trianto (2007:44) menyatakan “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam

tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis”. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah, maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2007:44) menyatakan “pembelajaran kooperatif mempunyai efek berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidak mampuan”. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain, atas tugas-tugas bersama melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif dan belajar untuk menghargai orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah membina pembelajar untuk mengembangkan sikap bekerja sama dalam berinteraksi dengan pembelajar yang lain, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik guna memahami konsep-konsep yang sulit, membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan belajar menerima perbedaan antar pembelajar lain.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. fase dan prinsip reaksi (sintaks) model pembelajaran kooperatif.

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2007:48)

Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Tabel 2.2 . Perbedaan Belajar Kooperatif dengan Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi atau mengantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "mendompleng" keberhasilan "pemborong"
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui konservasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Sumber : (Killen, dalam Trianto 2007:44)

2.6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe kancing gemerincing merupakan salah satu dari jenis metode struktural, yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Kagan mengemukakan tipe kancing gemerincing dengan istilah *talking chips*. *Chips* yang dimaksud oleh kagan dapat berupa benda berwarna yang ukurannya kecil. Istilah *talking chips* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing menurut Lie (2008:63) : adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Pengertian kancing menurut kamus besar bahasa indonesia adalah sebuah benda kecil yang biasa dilekatkan di baju.

Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing menurut Kagan, adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengenai : mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespon ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan

penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklarifikasi ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Sehubungan dengan hal diatas, Miftahul (2011: 142) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yaitu:

1. dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.
2. dalam kegiatannya, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain.
3. dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.
4. teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Adapun prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing menurut

Miftahul (2011: 142) yaitu:

1. guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau benda-benda kecil lainnya.
2. sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
4. jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
5. jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Menurut Miftahul (2011: 145) Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dapat dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut :

Tabel. 2.3. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), guru memotivasi siswa, guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dan harus heterogen terutama jenis kelamin dan kemampuan siswa, dan setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari atau mengerjakan tugas), guru menjelaskan tentang penggunaan media kancing sebagai salah satu tiket untuk berpendapat di dalam kelompoknya masing-masing.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk menghargai upaya dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari kooperatif tipe kancing gemerincing adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yaitu :
 - a. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah.

- b. masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan konstruksi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.
 - c. dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yaitu :
- a. persiapannya memerlukan lebih banyak tenaga, pikiran dan waktu.
 - b. untuk mata pelajaran matematika, dapat digunakan untuk materi tertentu saja.
 - c. sulitnya mengontrol diskusi semua kelompok agar yang mereka diskusikan tidak melebar kemana-mana.

E. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam menyajikan materi pelajaran Sutrijat (1999).

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode (Depdiknas, 2008:5).

Astati (2010) mengemukakan bahwa, beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, outdoor study dan sebagainya.

F. Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi (Depdiknas, 2008:6).

G. Taktik Pembelajaran

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda (Depdiknas, 2008:6).

H. Media Belajar

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru / fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru / fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit

mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru / fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran.

Menurut Daryanto (2010:5-6) media pembelajaran adalah suatu sarana yang pada dasarnya bertujuan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi, sehingga media pembelajaran dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan dari setiap proses pembelajaran. Media pendidikan adalah segala jenis sarana pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi.

Belajar akan berhasil bila proses belajarnya melibatkan kemampuan intelektual siswa secara optimal. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, keempat faktor itu adalah siswa, guru, sarana dan prasarana serta penilaian.

Media pembelajaran yang unik dan menarik dapat membuat siswa merasa tertarik dan nyaman dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi guru, media dapat membantu efektifitas dan efisiensi penyampaian materi. Bagi guru, media merupakan suatu alat. Menurut Daryanto (2010:8-9) alat bantu mengajar dapat jelaskan sebagai berikut:

1. media pendidikan atau alat peraga dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan bagi guru.
2. melalui alat bantu mengajar konsep/tema pelajaran yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit.

3. dengan alat peraga, pelajaran tidak membosankan atau monoton.
4. dengan menggunakan alat peraga segala indera anak dapat diaktifkan dan turut berdialog/berproses sehingga kelemahan dalam salah satu indera dapat diimbangi dengan kekuatan indera lainnya.

Pembelajaran dengan media atau alat peraga lebih menarik minat dan kesenangan siswa serta memberikan kesenangan bagi siswa. Pembelajaran menjadi tidak membosankan sehingga memberikan variasi pada cara belajar siswa.

Inti dari proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan suatu proses komunikasi, dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi sering terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tidak efektif dan tidak efisien. Hal itu disebabkan antara lain oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurang minat dan kegairahan belajar.

Salah satu jalan keluar untuk mengatasi keadaan di atas adalah dengan penggunaan media di dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa fungsi media dalam proses pembelajaran itu selain sebagai penyaji stimulus berupa informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik. Miarso (2007) mengungkapkan hal yang terkait dengan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. media/alat peraga dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
2. media/alat peraga memungkinkan lebih merata.
3. media/alat peraga memungkinkan mengajar lebih sistematis, teratur dan dipersiapkan secara sistematis dan teratur pula.

Media mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

1. media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman setiap individu sudah pasti berbeda-beda. Lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga dan pergaulan di masyarakat sangat menentukan pengalaman siswa. Dalam hal ini, media dapat mengatasi perbedaan ini.
2. media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang tidak dapat dialami langsung oleh siswa di dalam kelas, misalnya obyek yang terlalu besar atau kecil, gerakan-gerakan yang akan diamati terlalu cepat. Dengan media, permasalahan itu dapat diminimalisir.
3. media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat digambarkan dari media tersebut dan berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif.
4. media menghasilkan keseragaman pengalaman. Dengan media, pengalaman siswa tentang suatu isi materi dapat diseragamkan karena media menuntun siswa pada suatu kondisi tertentu dari isi media tersebut.
5. media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan realistik. Penggunaan media seperti gambar, gambar bercerita (lingkungan), film,

model, grafik dan yang lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar dan sesuai seperti yang diinginkan guru.

6. media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan media, jangkauan pengalaman siswa akan semakin luas, cara pandang mereka semakin tajam, dan konsep-konsep akan semakin lengkap. Akibatnya keinginan dan minat untuk belajar semakin membaik.
7. media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar..
media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang bersifat nyata sampai yang bersifat abstrak (tidak nyata).

Media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok. Media merupakan alat yang efektif, yang dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

Asosiasi Pendidikan Nasional di Amerika (*National Education Association / NEA*) mendefinisikan media dalam lingkup Pendidikan sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Media juga sebagai sarana untuk memberikan perangsang bagi siswa belajar supaya proses belajar terjadi.

Miarso (2007) mengungkapkan bahwa istilah media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Kegunaannya antara lain sebagai berikut:

1. media dapat memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak kita, sehingga otak kita dapat berfungsi secara optimal.
2. media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.
3. media dapat melampaui batas ruang kelas.
4. media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.
5. media menghasilkan keseragaman pengamatan.
6. media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. media membangkitkan motivasi dan merangsang belajar.
8. media memberikan pengalaman yang integral/ menyeluruh dari suatu hal yang konkrit maupun abstrak.
9. media memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri.
10. media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), yaitu kemampuan membedakan dan menafsirkan objek, tindakan dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, yang terdapat dalam lingkungan.
11. media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran akan dunia sekitar.
12. media dapat meningkatkan kemampuan untuk ekspresi diri guru maupun siswa.

Beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si pembelajar sehingga dapat mendorong proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

I. Sumber Belajar

Memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan; (5) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

2.7. Partisipasi Belajar

Pendapat Suryosubroto (2002: 279) dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedi Pendidikan dalam Asrofudin adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Assrofudin (2010) “Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin”.

Partisipasi belajar dapat terwujud apabila terdapat unsur-unsur partisipasi, antara lain:

1. keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar
2. kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur tercapainya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. aktif mengerjakan soal yang diberikan guru
2. menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal didepan kelas
3. memberi tanggapan dan mengajukan ide
4. membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar adalah keterlibatan mental, emosi, dan fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
2. kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang [aktif](#), [kreatif](#), dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti [aktif](#) dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah,

sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan strategi dan model yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Model belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengaja

Prinsip-Prinsip Partisipasi

Sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipati yang disusun oleh Department for International Development (DFID) (dalam Monique Sumampouw, 2004: 106-107) adalah:

- Cakupan : Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
- Kesetaraan dan kemitraan (Equal Partnership): Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
- Transparansi :Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.

- Kesetaraan kewenangan (Sharing Power/Equal Powership) : Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
- Kesetaraan Tanggung Jawab (Sharing Responsibility : Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (sharing power) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
- Pemberdayaan (Empowerment : Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.
- Kerjasama : Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

2.8. Prestasi Belajar

“Prestasi hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”

(Depdikbud, 1990:23).

Winkel dalam Akhmad Sudrajat (2008) berpendapat bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.

S. Nasution (Akhmad Sudrajat, 2008) berpendapat prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Sunarto (2009) berpendapat prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Pendapat Suharsimi Arikunto dan C.S. Abdul Jabar (2007:2), faktor-faktor yang berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu:

1. keadaan fisik dan psikis siswa, yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan, dan minat.
2. guru yang membelajarkan siswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengolah pembelajaran, perlakuan guru terhadap siswa.
3. sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan guru, dan buku sumber belajar.

Djamarah (2000) berpendapat, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai melalui suatu usaha dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai skor 60% atau nilai 6,0. Sedangkan untuk keberhasilan pembelajaran secara klasikal (suatu kelas) dapat dikatakan berhasil jika 70% siswa telah mencapai skor 75% atau nilai 7,5.

Pada penelitian ini bentuk evaluasi digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn. Adanya evaluasi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing sudah tepat atau belum, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai *post test* mata pelajaran PKn setelah penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing dilaksanakan. Pembelajaran dapat dikatakan sudah berhasil apabila pada kelas tersebut 70% siswanya telah mencapai skor 70% atau nilai 70 pada *post test*.